
FONOLOGI BAHASA TETUN TERIK FIALARAN

Rofinus Taek

Universitas Karyadarma Kupang, Indonesia

Email: taekrofinus@gmail.com

Abstrak: Analisis fonologis”. Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “apa saja fonologi bahasa Tetun secara diftong, fonologi bahasa Tetun secara vokal , fonologi bahasa Tetun secara pasangan minimal pair, fonologi bahasa Tetun secara distribusi vokal , fonologi bahasa Tetun secara pasangan silabik, fonologi bahasa Tetun secara gugus konsonan dan fonologi bahasa Tetun secara fonotaktik. Berkaitan dengan permasalahan ini maka tujuan penelitian ini adalah Memaparkan, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk fonologi baik diftong, minimal pair, distribusi vokal, gugus konsonan, pasangan silabik, fonotaktik dalam Bahasa Tetun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan dan metode wawancara dan gambaran sederhana secara kualitatif. Dalam hal ini, data diperoleh dari beberapa narasumber yang merupakan penutur asli bahasa Tetun yang bertempat tinggal di Fialaran Desa Lasiolat, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Dalam proses analisis data digunakan metode studi dokumentasi (analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep). Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informan. Dari hasil analisis data diperoleh beberapa temuan bahwa fonologi dalam bahasa Tetun mempunyai bentuk yang khas dan berbeda dengan fonologi Bahasa Tetun seperti pandangan orang selama ini. bahwa bahasa tetun secara fonologis memiliki kelebihan dan kekurangan baik vokal maupun bunyi secara fonologi itu sendiri.

Kata Kunci: Fonologi, Gambaran Sederhana Kualitatif, Bahasa Tetun, Diftong Dan Pasangan Minimal Pair.

Abstract: *Phonological analysis”. The problems to be answered in this research are "what are the phonology of the Tetun language in terms of diphthongs, the phonology of the Tetun language in vocals, the phonology of the Tetun language in minimal pairs, the phonology of the Tetun language in terms of vowel distribution, the phonology of the Tetun language in syllabic pairs, the phonology of the Tetun language in clusters phonotactic consonants and phonology of the Tetun language. In connection with this problem, the aim of this research is to present, describe and explain the phonological forms of diphthongs, minimal pairs, vowel distribution, consonant clusters, syllabic pairs, phonotactics in the Tetun language. This research is a qualitative descriptive study. The method used in this research is the observation method and interview method and simple qualitative descriptions. In this case, data was obtained from several sources who are native Tetun speakers who live in Fialaran, Lasiolat Village, Lasiolat District, Belu Regency, East Nusa Tenggara. In the data analysis process, the documentation study method is used (analysis moves from data to abstractions and concepts). The method used in presenting the results of data analysis is the informant method. From the results of the data analysis, several findings were obtained that the phonology of the Tetun language has a distinctive form and is different from the phonology of the Tetun language as people view it so far. that phonologically fixed languages have advantages and disadvantages for both vowels and phonological sounds themselves.*

Keywords: *Phonology, Qualitative Simple Descriptions, Tetun Language, Diphthongs and Minimal Pairs.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul ‘FONOLOGI BAHASA TETUN TERIK FIALARAN’ secara fonologi, bahasa tetun dapat dikumpulkan beberapa data sesuai jenis pemakain yang dapat didistribusikan berdasarkan jenisnya, fonologi bahasa tetun dapat dilihat secara bunyi-bunyi bahasa, secara minimal pair, secara pasangan silabik, secara diftong, secara vokal dan secara fonotaktik.

Ketika Bertolak dari kutipan tersebut, tampak jelas bahwa terdapat permasalahan pembelajaran materi fonologi berpangkal pada fonem; dan apa yang disebut fonem adalah, “Satuan bunyi bahasa terkecil yang menunjukkan kontras makna; ...” (Kridalaksana, 2001: 55-56). Dengan demikian permasalahan fonemik berkorelasi langsung dengan `prosedur penentuan fonem bahasa`; dan permasalahan fonem berkait dengan `satuan bunyi bahasa (terkecil) yang secara langsung sebagai penanda pembeda/pengkontras makna`. Oleh sebab itu sangat beralasan jika pengkajian persoalan penentuan kepastian unsur bunyi bahasa terkecil (fonem) dikatakan benar-benar sebagai fonem (bahasa Indonesia) harus bertolak dari prosedur yang ada, salah satunya adalah dengan dimanfaatkannya “pasangan minimal” sebagai alat. Sebab berdasarkan beberapa sumber bacaan/referensi yang ada, keberadaan “pasangan minimal” hanya diposisikansebatas sebagai alat pembuktian fonem. (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 28).

Bahasa menjadi sarana vital yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa apalah arti manusia hidup didunia ini, sebab alat interaksi utama dan pertama adalah bahasa itu sendiri. Dalam kahidupan sehari-hari, kita diperhadapkan dengan sebuah pertanyaan “apa itu bahasa”. Tentunya pertanyaan itu akan dijawab secara beragam. Sebuah keberagaman jawaban menjadi sebuah identifikasi bahwa sejauh mana pemakai bahasa menyadari pentingnya bahasa ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Sebuah kata dapat bermakna atau beristilah ketika pemakai menyadari bahwa hanya dengan bahasa orang dapat hidup dalam interaksi satu dengan yang lainnya.

Menurut De Vito(1970:7) bahasa adalah suatu sistem simbol yang secara potensial bersifat reflektif dan terstruktur yang mengkatalog peristiwa, objek dan hubungan-hubungan dalam dunia. Sedangkan menurut Shubert (1989) bahasa adalah suatu sistem tanda yang dipakai manusia untuk komunikasi manusiawi yang maknaya pasti dan dipertahankan dalam konvensi suatu guyup tutur.

Bersumber pada buku pengantar linguistik (jilid pertama) (Verhaar, 1977:12-27;36-51) membahas fonetik dan fonologi. Perbedaan yang ada semata-mata bertolak dari ranah kajian. Dalam Simon Sabon Ola,(2013:30) Setiap bangsa,suku bangsa, dan guyub budaya memiliki istilah dan sejarah. Silsilah dan sejarah dimaksud dapat ditelusuri (=dilacak)melalui berbagai cara. Etnik Tetun di Kabupaten Belu secara empirik mempunyai hubungan dengan etnik Tetun di beberapa dibeberapa wilayah dan Distrik di Republik Demokratik Timor Leste(RDTL). Fakta empirik mengenai hubungan ini tersirat dalam pemakaian nama Tetun,misalnya dalam ekspresi verbal: *Dale Tetun* 'berbicara Tetun',mengekspresikanya dengan bahasa Tetun. Hal ini menunjukkan bahwa sekelompok orang di RDTL menyebut bahasa mereka sebagai bahasa Tetun, dan orang yang menggunakan bahasa Tetun adalah orang Tetun.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang Arbitrer, yang dapat digunakan oleh para anggota masyarakat, untuk berinteraksi, kerjasama dan mengidentifikasi diri(Kridalaksana 1993;21) kearbiteran terdapat dalam tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam sifat bahasa itu memungkinkan munculnya keunikan atau kekhasan setiap bahasa di dunia. Misalnya, bahasa Inggris salah satu keunikan itu terletak pada adanya verba *regular* dan *irregular* dan sebagainya.

Uraian di atas mencakup dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa ada sebutan nama Tetun di Belu Tanah Timor NTT Indonesia dan ada pula nama Tetun di RDTL. Jika demikian ikwal antara hubungan kedua nama Tetun dimaksud?survei awal menunjukkan ada indikasi kuat mengenai adanya hubungan keseasalan antara kedua nama Tetun yang berbeda geografi sebaran guyupnya itu.

Bahasa Tetun (BT) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara Timur. Secara genetik BT merupakan rumpun dari *Central Melayu-Polinesian*, yang merupakan turunan dari bahasa Austronesia. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat suku Tetun yang ada di pulau Timor, wilayah persebarannya meliputi wilayah Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka ,bahkah sebagian pengguna bahasa Tetun terdapat di Wilayah Timor Tengah Utara(TTU) khususnya diwilaya Biboki Anleu(ponu, maukita, maubesi, dan fatuknedok) dan negara tetangga Republik Demokratik Timor Leste(RDTL) sebuah enklave Timor Leste.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian BT, maka perlu dilakukan kajian-kajian terhadap BT dan perlunya pengembangan kepastakaan BT lewat penerbitan teks-teks BT.

Menurut Cassirer(1987:318) bahasa merupakan wujud pertama usaha manusia untuk mengartikulasi dunia kesan-kesan indrawi. Kecendrungan ini merupakan salah satu sifat dasar tuturan manusia karena manusia dapat bertutur tanpa menulis.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Masalah yang menggelitik bagi dilaksanakannya penelitian ini, yakni bagaimana Fonologi Bahasa Tetun dan bentuknya baik *vokal, pasangan minimal, distribusi vokal, distribusi fokal dalam pasangan silabik, pembuktian pasangan silabik vokal, diftong, konsonan, distribusi konsonan, gugus konsonan dan fonotaktik* dalam penggunaannya Bahasa Tetun itu sendiri, masalah ini dapat dipahami melalui pemahaman masyarakat penutur atau pengguna Bahasa Tetun itu sendiri dalam beberapa ekologi yang telah disebutkan diatas dalam beberapa ekologi sosiopolitik yang berbeda baik di tanah Timor -NTT maupun di negara tetangga Timor Leste.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fonologi Bahasa Tetun pada pada masyarakat penutur atau pengguna bahasa Tetun di Belu dan beberapa wilayah persebaran di Timor NTT Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk melihat kembali bentuk fonologi Bahasa Tetun yang terdapat dalam bahasa Tetun.

Gambaran mengenai Fonologi Bahasa Tetun ini sangat bermanfaat bagi ilmu kebahasaan atau kelinguistikan khususnya dalam bahasa Tetun.

LANDASAN TEORI

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pserbendaharaan bunyi-bunyi(fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan bunyi terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.

Asal kata fonologi, secara harafiah sederhana terdiri dari gabungan kata fon(yang berarti bunyi) dan logi (yang berarti ilmu). Dalam khasana bahasa indonesia, istilah fonologi merupakan turunan kata dari bahasa belanda yaitu fonologie. Fonologi terdiri dari 2(dua) bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonologi berbeda dengan fonetik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi

fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa. Dengan kata lain, fonetik adalah bagaian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa yang bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Sementara fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Ada tiga unsur penting ketika organ ucap manusia memproduksi bunyi atau fonem,yaitu:

a)Udara -sebagai penghantar bunyi, b)Artikulator- bagian alat ucap yang bergerak, c)Titik artikulasi-disebut juga artikulator pasif,sebagai alat ucap yang menadi sentuh artikulator.

Ada beberapa istilah lain, yang berkaitan dengan fonologi, antara lain; fona, fonem, fokal dan konsonan. Fona adalah bunyi ujaran yang bersifat netral atau masi belum terbukti membedakan arti, sedangkan fonem adalah satuan bunyi ujaran yang terkecil yang membedakan arti. Vokal adaalah fonem menghasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan,dalam bahasa,khususnya bahasa indonesia,terdapat huruf vokal. Huruf merupakan huruf –huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas,a,i,u,e dan o. Huruf volak sering disebut juga huruf hidup.

Ada lima dalil atau lima prinsip yang dapat diterapkan dalam penentuan fonem-fonem suatu bahasa. Kelima prinsip itu berbunyi sebagai berikut;

- a) bunyi bahasa yang scara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem.
- b) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer merupakan sebuah fonem.
- c) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berfariasi bebas,merupakan sebuah fonem.
- d) Bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berfariasi bebas,merupakan sebuah fonem.bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, yang berada dalam pasangan mirip merupakan sebuah fonem sendiri-sendiri.
- e) Setiap bunyi bahsa yang erdistribusi lengkap merupakan sebuah fonem.

Diantara kelima dalil diatas,hanya tiga buah dalil yang merupakan dalil yang kuat,yaitu dalil a,b dan c,dalil d dan e merupakan dalil yang lemah. Ada sejumlah pengertian yang harus dipahami didalam dalil-dalil atau prinsip-prinsip diatas. Pengertian-pengertian yang dimaksudkan sebagai berikut;

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dasar yang dipakai untuk menentukan apakah bunyi-bunyi itu mirip secara fonetis ataukah tidak ialah lafal dan artikulasi bunyi itu. Bunyi-bunyi yang dikatakan secara fonetis dikatakan mirip sebagai berikut;

- a. Perlu diketahui, Bunyi konsonan yang tidak terpakai atau tidak diketemukan dalam bahasa tetun misalnya; bunyi c, j dan p.
- b. Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan seartikulasi misalnya bunyi d(de'an) dan t(tuku)
- c. Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan daerah artikulasinya berdkatan misalnya bunyi b(badak) dan d(dudu)
- d. Bunyi-bunyi yang lafalnya jauh berbeda, dan seartikulasi misalnya; bunyi b(ba'an) dan m(mate).
- e. Bunyi yang lafalnya mirip dan daerah artikulasinya berjauhan, misalnya bunyi m(mo) dan n(na'an).

Dari semua bunyi-bunyi bahasa yang dibicarakan, apakah semua bunyi bahasa dapat membedakan makna kata?ternyata tidak. Bunyi-bunyi tersebut, meskipun merupakan representasi dalam pertuturan, ternyata yang satu dengan yang lain bergabung dalam satu kesatuans yang statusnya lebih tinggi yaitu sebuah fonem , sehingga dapat membedakan makna kata. Jadi fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, entah vokal maupun konsonan.

Memang banyak versi mengenai defenisi atau konsep fonem. Namun intinya stu kesatuan bunyi terkecil yang dapat smembedakan makna kata. Bagaimana kita tahu sebuah bunyi adalah fonem atau bukan fonem.

Bunyi-bunyi bahasa

Dari bunyi bahasa yang sudah dibicarakan diatas, baik yang disebut vokal maupun konsonan jumlahnya sangat banyak. Lalu, apakah semuanya dapat dibedakan makna kata? Ternyata tidak. Bunyi-bunyi tersebut meskipun merupakan representasi dalam pertuturan, ternyata yang satu dengan yang lain dapat bergabug dalam satu kesatuan yang stutusnya lebih tiggi yakni, sebuah

fonem, sehingga dapat membedakan makna kata. jadi fonem merupakan abstrak dari satu atau jumlah fon,entah vokal maupun konsonan. Memang banyak versi mengenai defenisi atau konsep fonem. Namun, intinya adalah satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Bagaimana kita tahu sebuah bunyi adalah fonem atau bukan fonem. Banyak cara dan prosedur telah dikemukakan berbagai pakar. Namun, intinya adalah kalau kita mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut pasangan minimal atau minimal pair yaitu dua buah bentuk yang buyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Misalnya kita ingin mengetahui bunyi,[t] fonem atau bukan,maka kita cari misalnya kita cari kata *tuda* dan *dudu*. Kedua kata ini mirip sekali masing-masing terdiri dari empat buah bunyi; kata *tuda* terdiri dari huruf [t],[u],[d] dan [a];sedangkan kata *baku* terdiri dari huruf:[d],[u],[d]dan [u] jadi pada pasangan *tuda* dan *dudu* terdapat tiga buah bunyi yang sama yaitu bunyi pertama dan ketiga. Yang berbeda hanya bunyi pertama yaitu bunyi [t] pada kata *paku*,dan bunyi [d] pada kata *tuda* dan *dudu*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran sederhana dari metode kualitatif, yang mana dimaksudkan dalam penelitian ini untuk memerikan gambaran mengenai bentuk-bentuk fonologi Bahasa Tetun di Belu sesuai porsi dan posisinya masing-masing, sesuai kegunaanya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vokal Bahasa Tetun Terik Fialaran

Dalam bahasa Tetun terdapat lima buah Vokal yakni;/a/,/i/,/u/,/e/,dan vokal /o/ Kelima vokal Bahasa Tetun ini dapat dilihat pada denah berikut;

Bagian lidah posisi lidah		Depan	Tengah	Belakang
tinggi	Atas	i		u
	Bawah			

Sedang	Atas	e		o
	Bawah			
bawah	Atas			
	bawah	a		

Pasangan Minimal(Minimal Pair)

Sehubungan dengan pasangan minimal pair, rujukan yang Bersumber dari Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2001: 156) dijelaskan juga masalah “pasangan minimal” disebut juga dengan istilah minimal pair atau contrastive pair, dan diberikan pengertian, “Dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda, dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja misalnya terlihat pada pembentukan kelima vokal dibawah ini; Pengertian “pasangan minimal” juga sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu, “Kemampuan pengubahan bentuk dan beda/kontras makna kata akibat adanya penggantian satu atau lebih fonem dalam struktur internal pada pasangan kata.” (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 28).

Pembuktian kelima vokal tersebut dapat dicermati lewat pasangan minimal (*minimal pair*) berikut;

Vokal	Pasaangan minimal	
/a/	/ama/”bapak” /tun/”turun” /te’in/”masak” /fani/”bersin”	/ami/”kami” /tan/”karena” /teni/”tambah” /fanun/”bagungkan”
/i/	/ikan/”ikan” /ibun/”bibir” /inur/”hidung” /iha/”ada” /	/ikun/”ekor” /kidun/”pantat” /itan/”milik kita” /ahu/”kapur”

<p>/u/</p>	<p>/ulun/"kepala" /utu/"kutu" /sunu/"bakar" /suti/"cubit" /uma/ "rumah" /udan/"hujan" /uluk/"daahulu"</p>	<p>/uluk/"dahulu" /tuku/"pukul" /sana/"simpan diatas pohon/batu" /sukit/"cungkil" /emi/"kamu" /uman/"induk" /kaluk/"bakul"</p>
<p>/e/</p>	<p>/emi/"kamu" /emin/"milik kamu" /sebi/"gusur" /sena/tutup" /seka/"tangkap" /sera/"tadah" /sela/selib" /tetu/"timbang" /tesi/"potong" /hedi/"paku" /henu/"gelang"</p>	<p>/temi/"sebut" /ema/"orang" /sobu/"bongkar" /sana/"gantung" /seki/"ganjar" /seti/"sebut" /selu/"bayar" /terik/"sampaikan" /teki/"tanda" /hada/"susun" /hana/"panah"</p>
<p>/o/</p>	<p>/osan/'uang" /odan/"tangga" /kotan/"tanda" /kodi/"saya bawah" /lobas/"celup" /loke/"buka" /toma/"dapat" /toka/"pingcang" /todan/'berat"</p>	<p>/Okan/"sayur laut" /hoda/"jolak" /katan/"mengait" /kohi/"tangkap" /lobak/"mendadak" /lake/"buka" /tama/"masuk" /tuka/"terhambat" /todak/"mengangkat"</p>

	/moras”sakit” /monas/”keras”	/moris/”hidup” /modas/”isap”
--	---------------------------------	---------------------------------

Distribusi Vokal Bahasa Tetun Dalam Pasangan Silabik

Distribusi vokal bahasa tetun dalam pasangan silabik, baik dalam bunyi silabik suku kata pertama maupun suku kata kedua dapat dicermati dalam tabel distribusi berikut;

I	II	a	i	u	e	o
A		+	+	+	+	+
I		+	+	+	+	+
U		+	+	+	+	+
E		+	+	+	+	+
O		+	+	+	+	+

Pembuktian pasangan silabik vokal bahasa tetun dapat dilihat pada tabel berikut;

Bunyi silabik	Contoh	
Suku I suku II		
/a/	/i/	/Fani/’bersin’, /faru/’pakian’, /fatin/’tempat’, /fasi/’cuci’, /
/i/	/i/	/inur/’hidung’, /ikus/’terakhir’, /idal/’satu’, /itan/’milik kita’
/u/	/a/	/ulun/’kepala’, /uluk/’dahulu’, /utu/’kutu’, /umal/’rumah’
/e/	/u/	/emi/’kamu’, /emin/’milik kamu’, /etu/’nasi’, /etuk/’pantas

/o/	/o/	/osan/'uang'/osa/'hewan'/odan/'tangga'/oras/'waktu'
-----	-----	---

Diftong bahasa Tetun Terik Vialaran

Diftong dalam bahasa Tetun sangat sedikit jumlahnya, sebagian besar hanya merupakan deret vokal biasa.

Dalam kajian ini, bahasa Tetun memiliki lima buah diftong, yakni diftong /ai/,au/,/ua/,/oe/dan /oa/. Kedua diftong tersebut terdapat pada kata-kata berikut:

/ai/	/ua/	/au/	/oe/	/oa/
/ai/'kayu'	/uas/'bengkuang'	/au/'bambu'	/oe/'rotan'	/oan/'anak'
/ain/'kaki'				

Distribusi Konsonan Bahasa Tetun Terik Vialaran

Distribusi konsonan dalam bahasa Tetun dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Fonem	Depan	Pusat	Belakang
/b/	/Ba'a/'pagar'	/baba/'saudara dari ibu/paman''	-
/d/	/dale/'berbicara'	/haladi/'tebas'	-
/f/	/futu/'ikat'	-	-
/h/	/ha/'makan'	/hahan/'beri makan'	-
/k/	/kalan/'malam'	/nakukun/gelap'	/maluk/'sahabat'
/l/	/loron/'siang hari'		
/m/	/metan/'hitam'	Hemu/'minum''	

/n/	/naran/'nama'	/hanasa/'tertawa'	/hasan/'pipi'
/r/	/rai/'tanah'	/sura/'hitung'	/nuknar/'sapu lidi'
/s/	/susar/'susah'	/husar/'pusat'	/keur/'iris'
/t/	/tanis/'menagis'	/nata/'gigit'	/huit/'tarik'
/v/	/verik/'nenek'	-	-

Gugus Konsonan Bahasa Tetun Terik Vialaran

Dalam bahasa Tetun ditemukan enam gugus konsonan, dari enam gugus konsonan yang ditemukan, selalu mengalami gugus konsonan yang mana setiap akhir kata tidak hanya konsonan, melainkan terdapat vokal yang menjadi akhir dari gugus konsonan tersebut. sKeenam gugus konsonan tersebut dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Gugus Konsonan	Contoh Kata
1. /kl/	/klekat/'katak' /kleur/'lama' /klatak/'retak'
2. /Kr/	/krawa/'moyet' /krekas/'kurus' /krukut/'keriting'
3. /kt/	/ktetuk/'rata' /kletek/'gelombang'
4. /ks/	/ksusah/'panas' /ksesuk/'sesak'
5. /km/	/kman/'ringan'
6. /kn/	/knanuk/'pantun' /kneter/'sopan santun'

Fonotaktik Bahasa Tetun_Terik Vialaran

Deskripsi urutan fonem dalam struktur suku kata bahasa Dawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah suku kata	Pola fonotaktik	Contoh
Bersuku satu	V	/o/ 'anda'
Bersuku dua	VV KV VK	/au/'bambu',/ai/'kayu',/oe/'rotan',/oa/'anak', /we/'air',/te/'ta'i',/nu/'kelapa',/ra/'darah' /on/'milikmu',/an/'pribadi',/is/'aroma'/at/'jelek''
Bersuku tiga	KVV VKV KVKV	/mai/'datang',/sai/'keluar',/rai/'tanah' /asu/'anjing',/ami/'kami',/emi/'kamu', /tama/'masuk',/sama/'injak',

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bersadarkan analisis hasil temuan diatas, beberapa temuan terkait dengan bentuk fonologi bahasa Tetun di Belu,Malaka,TTU dan bahkan Timor Leste,bentuk dan posisi yang terdapat dalam fonologi Bahasa Tetun,misalnya ;

- a) Bentuk Vokal, Gugus Konsonan, Fonotaktik, Distribusi Konsonan, Diftong, Pasangan Silabik, dan Minimal Pair.
- b) Secara fonologis bahasa Tetun memiliki beberapa bentuk seperti yang terlihat pada data diatas, namun dalam beberapa subbudaya yang berbeda ini mengalami bentuk fonologis yang sama dalam temuan semntara, mungkin saja pada penelitian atau analisis berikutnya lebih akurat dan terpercaya.

Saran

Dari beberapa bentuk fonologi bahasa Tetun **Terik Vialaran** yang terdapat dalam temuan ini, kiranya dapat memperkaya dan menyamakan apa yang sebenarnya ada dalam bahasa Tetun, mungkin saja peneliti lain yang telah meneliti mendahului penulis, mengenai bentuk fonologis Bahasa Tetun, dan mungkin saja menggunakan teori lain, dan mungkin saja penelitian ini bisa digunakan untuk melengkapi terdahulu atau penelitian yang akan datang, dan bila masih berkaitan dengan fonologi bahasa Tetun. Bila penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran disekolah atau sebagai acuan untuk penulisan kedepannya mengenai materi fonologi Bahasa Tetun.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan kebudayaan: sebuah esai tentang manusia diterjemahkan oleh Aois A. Nugrogo* Jakarta: Gramedia
- Simon Ola, 2013. *PROSIDING seminar internasional bahasa dan budaya. Bahasa dan Budaya sebagai penciri peradapan komunitas yang multidimensi*
- Verhar, WJ. 197. *Pengantar Linguistik Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- De Vito, J. A. 1970. *the phisichology of speech and Language : an introduction to psycholinguistics*. New York: Random House
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marthini, Ida Ayu. (1999). "Fonologi Bahasa Loloan di Melaya Jembrana: Sebuah Kajian Transformasi Generatif" Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Muslich, Masnur. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif Bunyi Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.
- Samsuri. (1987). *Pengantar Linguistik: Ichtisar Analisa Bahasa, Fonologi*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.